

Nama Kelompok 11 : 1. Syifa Dwi Putriyani (2413031024)

2. Revie Neville Extin (2413031027)

Kelas : 24 A

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

NOTULENSI PRESENTASI

Tanya Jawab:

1. Penanya 1 (Resti Gustin, 2413031020)

Pertanyaan: Kalau manajemen laba riil lebih sulit dideteksi daripada akrual, bagaimana investor atau auditor bisa memastikan laporan keuangan perusahaan tetap akurat?

Penjawab (Syifa Dwi Putriyani, 2413031024)

Jawaban: Manajemen laba riil biasanya dilakukan lewat aktivitas perusahaan yang terlihat normal, misalnya menunda pengeluaran, memproduksi barang lebih banyak dari yang dibutuhkan, atau menurunkan harga produk sementara untuk meningkatkan penjualan. Karena kelihatannya seperti keputusan bisnis biasa, investor dan auditor sering sulit membedakan apakah ini tindakan normal atau manipulasi laba. Untuk memastikan laporan tetap akurat, perusahaan harus punya pengawasan internal yang kuat, transparansi yang tinggi dalam pelaporan, dan metode analisis yang bisa menyoroti pola tidak wajar, misalnya membandingkan kinerja dari periode ke periode atau melihat rasio keuangan yang tidak biasa. Tanpa langkah-langkah ini, laporan bisa menyesatkan dan keputusan investasi bisa salah, sehingga kepercayaan investor dan kreditor bisa menurun.

2. Penanya 2 (Tiara Vita Loka, 2413031022)

Pertanyaan: Dari enam motivasi manajemen laba, mana yang biasanya paling sering membuat manajer melakukan manipulasi?

Penjawab (Revie Neville Extin, 2413031027)

Jawaban: Ada banyak motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, seperti bonus pribadi, kontrak hutang, pajak, IPO, atau insentif CEO. Dari pengalaman di banyak perusahaan, yang paling sering jadi alasan adalah bonus dan insentif manajer atau CEO, karena laba yang tinggi bisa langsung memengaruhi keuntungan pribadi mereka. Selain itu, tekanan dari investor atau kreditor juga sering membuat manajer menyesuaikan laporan

supaya perusahaan terlihat stabil dan nilai saham tetap baik. Mengetahui motivasi utama ini penting supaya perusahaan bisa menyiapkan aturan dan pengawasan yang tepat, misalnya mengaitkan bonus dengan kinerja jangka panjang, bukan hanya laba sesaat, dan menerapkan sistem audit yang bisa mendeteksi manipulasi lebih awal.

3. Penanya 3 (Nurida Elsa, 2413031012)

Pertanyaan: GCG dan etika profesi dianggap bisa menekan praktik *earnings management*. Tapi apakah ini benar-benar efektif di praktik sehari-hari, atau cuma formalitas saja?

Penjawab (Syifa Dwi Putriyani, 2413031024)

Jawaban: GCG dan etika profesi bisa membantu mencegah manipulasi laporan keuangan, tapi efektivitasnya sangat tergantung bagaimana hal itu diterapkan. Kalau dewan komisaris cuma ada secara formalitas dan audit internal tidak dijalankan dengan serius, kesempatan manajer untuk memanipulasi laba tetap tinggi. Begitu juga, pelatihan etika tidak akan banyak membantu kalau budaya perusahaan tidak mendorong keterbukaan dan kejujuran. Untuk benar-benar efektif, perlu kombinasi antara pengawasan yang ketat, sistem insentif yang jelas, dan hukuman bagi pelanggaran. Dengan begitu, manajer akan lebih berhati-hati dan laporan keuangan bisa lebih transparan dan bisa dipercaya.

Studi Kasus:

Kasus Garuda Indonesia Tahun 2018

Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sebesar US\$809,85 ribu, setelah dua tahun sebelumnya terus mengalami kerugian. Namun, laporan keuangan tersebut ternyata mengandung unsur manipulasi. Hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan bahwa perusahaan mengakui pendapatan sebelum waktunya, padahal uang tersebut belum diterima secara nyata.

Pendapatan tersebut berasal dari kerja sama antara Garuda Indonesia dengan PT Mahata Aero Teknologi, senilai US\$239,94 juta. Walaupun transaksi itu baru berupa perjanjian, pihak Garuda tetap mencatatnya sebagai pendapatan tahun berjalan. Hal ini jelas bertentangan dengan PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan, yang menyebutkan bahwa pendapatan hanya boleh diakui ketika manfaat ekonominya sudah pasti diterima oleh entitas (OJK, 2019).

Dua komisaris Garuda, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, menolak menandatangani laporan keuangan karena menilai pencatatan tersebut tidak sesuai dengan prinsip akuntansi (Tempo.co, 2019). Akibatnya, Garuda Indonesia mendapat sanksi administratif dari BEI dan Kementerian Keuangan, serta diwajibkan untuk merevisi laporan keuangannya (Kemenkeu, 2020). Kasus ini menjadi bukti bahwa tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik bisa membuat manajemen tergoda melakukan praktik *earnings management* (Putri & Yasa, 2021).

Pertanyaan:

1. Apa bentuk *earnings management* yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia pada tahun 2018?

Penjawab (Salsabila Labibah, 2413031002)

Jawaban: Bentuk *earnings management* yang dilakukan Garuda Indonesia adalah mengakui pendapatan sebelum waktunya, padahal uangnya belum benar-benar diterima. Tujuannya agar laporan keuangan terlihat lebih baik dan menampilkan laba, meskipun secara riil perusahaan belum memperoleh pendapatan tersebut. Tindakan ini termasuk dalam manajemen laba akrual, yaitu ketika manajer mengubah waktu pengakuan pendapatan dan beban tanpa mengubah kegiatan operasional sebenarnya.

2. Apa dampak dari praktik *earnings management* tersebut terhadap perusahaan dan pihak lain yang terlibat?

Penjawab (Nayla Andara, 2413031018)

Jawaban: Dampak dari praktik ini sangat besar. Pertama, kepercayaan publik dan investor menurun karena laporan keuangan dianggap tidak dapat dipercaya. Kedua, reputasi perusahaan dan auditor eksternal ikut tercoreng, sebab publik menilai mereka tidak menjalankan prinsip akuntansi secara benar. Ketiga, Garuda Indonesia juga harus menanggung sanksi dan kewajiban revisi laporan keuangan, yang tentunya mengganggu citra perusahaan sebagai BUMN nasional. Selain itu, kasus ini membuat banyak pihak mulai mempertanyakan integritas manajemen dan efektivitas pengawasan internal.

3. Pelajaran apa yang bisa diambil dari kasus Garuda Indonesia terkait praktik *earnings management*?

Penjawab (Nasroh Aulia, 2413031004)

Jawaban: Kasus ini mengajarkan bahwa kejujuran dan transparansi dalam pelaporan keuangan adalah hal yang sangat penting. Perusahaan seharusnya tidak tergoda untuk mempermainkan angka hanya demi terlihat baik di mata investor. Diperlukan juga

pengawasan internal dan eksternal yang kuat, serta penerapan *good corporate governance* agar praktik manipulatif seperti ini tidak terulang lagi. Auditor dan komisaris harus berani menolak laporan yang tidak sesuai standar, dan manajemen perlu menanamkan budaya integritas dalam setiap pengambilan keputusan.